



Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Teknologi Hasil Pertanian

STRATEGI KEWIRAUSAHAAN DENGAN KETERBATASAN SUMBER DAYA DAERAH: TINJAUAN LITERATUR

ENTREPRENEURIAL STRATEGIES IN RESOURCES-CONSTRAINED REGIONS: LITERATURE REVIEW

Yulia Annisa^{1*}

¹Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Darussalam - Banda Aceh

Email korespondensi: yuliaannisa@usk.ac.id

ABSTRA CT

Keywords:

Strategi;
Kewirausahaan;
Sumber Daya

Availability and ease of access to obtain resources is one of important elements in entrepreneurship. However, some conditions such as financial limitations, difficult access to raw materials or equipment and limited qualified human resources are sometimes inevitable. Owing to the fact that creating and sustaining business in a depleted and penurious environment is challenging, the entrepreneurial strategies to survive in the business competition is important to be explored. This literature study aims to discuss entrepreneurial strategies that can and have been applied by entrepreneurs who have resources-constrained condition. The method used is a systematic literature review by using an understanding of previous research data sourced from journal references on the internet related to entrepreneurial strategies and resources-constrained. The study started by determining the research question, parameter, and keywords then followed by screening for inclusion. This study found that there are several entrepreneurial strategies which were applied by entrepreneurs who had resources-constrained condition, namely bricolage, financial bootstrapping and improvisation. Each of these strategies has been implemented and has the potential to be adopted by other businesses.

1. PENDAHULUAN

Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan sebuah konsep multidimensi yang mencakup memiliki bisnis kecil, menjadi inovatif, bertindak sebagai pemimpin, atau memulai perusahaan baru (Gedeon, 2010). Proses kewirausahaan merupakan suatu proses yang berulang dan melibatkan proses evaluasi, perencanaan, pelaksanaan dan peninjauan kembali yang bersifat personal (Cunningham & Lischeron, 1991). Morris (2001) menyebutkan bahwa sumber daya berperan penting dalam beroperasinya sebuah usaha. Menemukan,

memperoleh dan menggabungkan sumber daya dapat menciptakan identitas dari sebuah perusahaan, sumber daya juga dapat memberi batasan pada skala dan ruang lingkup operasi perusahaan, serta arah strategis dari usaha tersebut (Morris, 2001).

Namun terkadang akses untuk mendapatkan sumber daya tersebut tak mudah, sehingga menjadi rintangan atau penghambat dalam memulai berwirausaha maupun mempertahankan keberlanjutan perusahaan tersebut. Di negara berkembang seperti Indonesia, akses untuk mendapatkan sumber daya seperti modal, peralatan, sumber daya manusia yang berkualitas serta akses belajar untuk

Yulia Annisa^{1*}

¹Universitas Syiah Kuala

*Email korespondensi : yuliaannisa@usk.ac.id

meningkatkan kemampuan masih menjadi tantangan. Dalam menghadapi lingkungan yang tidak bersahabat, pengusaha dapat memilih untuk menyerah pada situasi atau mengambil tindakan untuk melakukan sesuatu (Corbett dan Katz, 2013).

Kerangka kerja yang biasa diadaptasi oleh pengusaha yang kekurangan sumber daya adalah teori *resourcefulness*. Misra dan Kumar (2000: 144) mendefinisikan *resourcefulness* sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi peluang di lingkungan dan mengatur serta mengarahkan perilaku agar berhasil mengatasi tugas menciptakan dan mengelola organisasi untuk mengejar peluang”. Bradley (2011) mendefinisikan *resourcefulness* sebagai repertoar perilaku, keuangan, dan sosial yang telah atau dapat dipelajari untuk menangani masalah, terutama yang baru, dalam mengejar peluang. Kesulitan dalam memperoleh sumber daya memaksa pengusaha untuk mengimprovisasi strategi kewirausahaan untuk mengaktualisasikan dan mempertahankan usaha. Fisher (2012) menunjukkan bahwa kendala sumber daya dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan inovasi wirausahawan.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang memiliki potensi untuk diterapkan dalam menciptakan suatu usaha di daerah yang terbatas sumber dayanya. Informasi ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pengetahuan praktis mengenai strategi kewirausahaan dan mendorong pengembangan kewirausahaan dan memberikan strategi potensial sebagai rekomendasi untuk pengusaha masa depan. Strategi-strategi tersebut juga dapat menjadi rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di bidang industri di daerah dengan keterbatasan sumber daya dalam menyusun rencana pengembangan untuk peningkatan industri.

2. METODE

Pertanyaan penelitian

Kegiatan telaah pustaka dilakukan secara transparan, dapat ditiru, dan rasional. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan tinjauan pustaka adalah memastikan bahwa literatur yang digunakan relevan dan menggunakan data terkini. Sebelum melakukan studi kepustakaan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti menyusun strategi pencarian (Saunders,

Lewis & Thornhill, 2009). Pada artikel ini, strategi pencarian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan pertanyaan penelitian. Pada studi ini pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah “Strategi apa yang dapat digunakan oleh wirausahawan untuk menghadapi masalah keterbatasan sumber daya?”.

Penentuan Parameter

Setelah menentukan pertanyaan penelitian maka tahapan selanjutnya adalah menentukan parameter dan kata kunci. Parameter pencarian yang ditentukan dalam ulasan literatur ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan parameter pencarian

Parameter	Cakupan
Bahasa	Inggris Indonesia
Bidang	Kewirausahaan Strategi kewirausahaan Keterbatasan sumber daya
Jenis literatur	Jurnal Prosiding
Sumber literatur	Google Scholar Science direct

Penentuan kata kunci

Kata kunci adalah istilah dasar yang menjelaskan pertanyaan dan tujuan sebuah penelitian (Saunders, Lewis & Thornhill, 2009). Kata kunci dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mencari literatur, baik di perpustakaan maupun di internet. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur dalam studi ini menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata-kata kunci yang digunakan adalah “kewirausahaan (*entrepreneurship*)”, “strategi kewirausahaan (*entrepreneurial strategy*)”, dan “keterbatasan sumber daya (*resources-constrained*)”. Penggunaan strategi Boolean, seperti penggunaan kata *AND* dan *OR* juga dilakukan untuk memperluas cakupan pencarian.

Screening for inclusion

Screening for inclusion atau penyaringan literatur yang memiliki kriteria yang diinginkan merupakan tahapan penting dalam melakukan telaah pustaka

(Xiao and Watson, 2019). Penyaringan dilakukan dengan membaca judul dan abstrak dari artikel-artikel yang ditemukan dari penggunaan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. *Screening* atau penyaringan kemudian dilanjutkan dengan penilaian kualitas dan kelayakan artikel dengan cara membaca artikel tersebut secara penuh dengan menggunakan metode *Skimming* atau pembacaan artikel secara sepiantas. Dari hasil penilaian kualitas dan kelayakan atau keterkaitan artikel-artikel hasil pencarian dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan di awal studi literatur ditemukan sekitar 26 artikel yang dianggap berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bricolage

Konsep *bricolage* dapat didefinisikan sebagai strategi pemilik bisnis untuk “melakukan usaha dengan mengkombinasikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengatasi masalah dan peluang baru” (Baker dan Nelson, 2005:333). Dalam konsep ini, ada kecenderungan dari sebagian pengusaha untuk mengabaikan batasan praktik, definisi dan standar dari material yang umum diterima di masyarakat dan mencoba alternatif solusi yang berorientasi pada hasil (Baker & Nelson, 2005). Dengan kata lain, wirausahawan mencoba memunculkan fungsi yang tidak populer atau bahkan tidak diketahui dari sumber daya yang tersedia dengan menerapkan kemampuan kombinasi atau rekombinasi (penyatuan kembali sumber daya yang ada) dari sumber daya yang ada. Penerapan konsep tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan usaha baru yang memiliki kondisi sumber daya terbatas. *Bricolage* juga mampu berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kreativitas pengusaha dan kinerja inovasi (An et al, 2018). Senyard et al (2014) mengimplikasikan bahwa *bricolage* dapat menjadi jalur bagi perusahaan baru memiliki keterbatasan sumber daya untuk mendapatkan inovasi.

Bagi usaha mikro dan kecil, *bricolage* dapat dikatakan sebagai strategi yang sering diterapkan tanpa sadar oleh para pelaku usaha (Simba, 2020). Strategi *Bricolage* sudah diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti dalam pemilihan mitra,

pendayagunaan peralatan bahkan dalam proses perekrutan sumber daya manusia (Osei-Amponsah, van Paassen, & Klerkx, 2018; Annisa, 2020; Putra, Romli & Arkeman, 2021). Dalam studi yang dilakukan Putra, Romli & Arkeman, (2021) misalnya, penerapan *bricolage* dilakukan dengan memperkerjakan semua sumber daya manusia yang tersedia termasuk keluarga, sanak saudara dan bahkan tetangga dengan tidak mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan akan proses yang akan dilakukan.

Pengaplikasian strategi ini cukup sering ditemukan bidang pertanian, terutama oleh petani yang memiliki sumber daya finansial terbatas. Sebagian besar petani kecil beroperasi di lingkungan dengan sumber daya terbatas dan biasanya memiliki kondisi finansial yang kurang memadai dibandingkan dengan pertanian skala besar (Tindiwensi et al., 2020). Dalam studi yang dilakukan oleh Tindiwensi et al (2020) ditemukan bahwa petani kecil biasanya mengaplikasikan *bricolage* dalam upaya mereka untuk meningkatkan orientasi pasar. Petani menggunakan sumber daya dan bahan yang ada untuk penggunaan baru, menghadapi tantangan baru dengan menerapkan kombinasi sumber daya yang ada dengan murah tersedia bagi mereka, dan pengalokasian kembali sumber daya berdasarkan prioritas (Tindiwensi et al., 2020).

Menurut Baker & Nelson (2005), ada tiga elemen penting dalam konsep *bricolage*. Yang pertama adalah “making do”, Lévi-Strauss (1967) dalam Baker & Nelson (2005) menjelaskan bahwa aturan utama dalam konsep *bricolage* adalah selalu menggunakan hal-hal yang tersedia, yang berarti memanfaatkan “apa pun yang ada di tangan” (Lévi- Strauss, 1967:17 dalam Baker & Nelson, 2005). Elemen kedua adalah kemampuan untuk menggabungkan dan menggunakan kembali sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang berbeda (Baker & Nelson, 2005). Studi ini menemukan bahwa kemampuan tersebut dapat mendorong penemuan inovasi dalam hal “layanan” baru yang ditawarkan oleh sumber daya yang ada. Menurut Penrose (1959) dalam Baker & Nelson (2005), layanan sumber daya dapat didefinisikan sebagai jenis kontribusi yang dapat dilakukan sumber daya dalam

hal operasi produktif perusahaan. Elemen ketiga adalah sumber daya yang dimiliki, atau sumber daya "di tangan". Sumber daya yang dimiliki tidak semata-mata sumber daya yang dimiliki oleh pengusaha, sumber daya yang sangat murah atau gratis juga termasuk dalam istilah tersebut karena umumnya orang akan menganggap bahwa sumber daya yang sangat murah atau gratis menghasilkan sesuatu yang tidak ada gunanya atau inferior.

Financial Boot Strapping

Kondisi yang menantang seperti keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh usaha baru dan perusahaan kecil sangat dipengaruhi oleh adanya ketidakseimbangan informasi dan tingginya biaya transaksi (Cassar, 2004). Pentingnya memperoleh sumber daya, atau paling tidak, memiliki cara untuk mengakses sumber daya tidak dapat disangkal bagi perusahaan karena ketersediaan sumber daya dapat menjamin keberlanjutan perusahaan (Ebben, 2009). Namun, studi menemukan bahwa akses untuk memperoleh sumber daya, terutama sumber daya keuangan, dari jalur formal seperti bank atau pemodal ventura masih sulit bagi perusahaan baru (Winborg & Landstrom, 2001). Salah satu cara untuk meringankan masalah keterbatasan sumber daya adalah dengan menerapkan konsep bootstrap untuk memperoleh akses terhadap sumber daya atau bahkan sumber daya secara langsung (Salimath & Jones, 2011).

Menerapkan konsep bootstrap memungkinkan bisnis untuk beroperasi tanpa harus mendapatkan sumber daya keuangan eksternal (Salimath & Jones, 2011). Penerapan bootstrap juga memungkinkan pengusaha untuk menggantikan modal keuangan eksternal dengan memaksimalkan pengetahuan, imajinasi dan kemampuan kerja keras untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan (Mamis, 1992 dalam Salimath & Jones, 2011). Penggunaan metode bootstrap dapat membantu perusahaan untuk membentuk struktur organisasi dan mengoptimalkan efisiensi internal (Salimath & Jones, 2011). Kepemilikan pendekatan bootstrap keuangan juga mempengaruhi pengelolaan liabilitas eksternal secara menguntungkan (Winborg, 2015).

Salimath & Jones (2011) mengkategorikan konsep bootstrap menjadi

dua bentuk. Pertama, strategi bootstrap dapat diterapkan dengan menciptakan metode informal dan alternatif untuk membuka akses untuk memperoleh modal finansial (Salimath & Jones, 2011). Meminjam peralatan dari bisnis dikategorikan sebagai metode alternatif untuk memperoleh sumber daya di mana tidak ada transaksi keuangan yang terlibat (Winborg & Landstrom, 2001). Bentuk kedua dari bootstrap adalah dengan menghemat kebutuhan aktual akan pembiayaan dengan mengamankan sumber daya pada tingkat minimal atau tanpa biaya (Harrison, Mason & Girling, 2004; Salimath & Jones, 2011). Bentuk bootstrap yang kedua dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti membeli peralatan bekas daripada yang baru, bernegosiasi dengan pemasok untuk mendapatkan kesepakatan, menahan gaji manajer, menunda pembayaran pemasok, mempercepat penagihan dengan menggunakan prosedur kerja yang rutin (Winborg & Landstrom, 2001).

Improvisasi

Duxbury (2014) mendefinisikan improvisasi sebagai "perilaku berorientasi tindakan yang dilakukan di bawah kondisi ketidakpastian, tekanan waktu, dan tuntutan tugas". Duxbury (2014) menambahkan bahwa kemampuan intuitif dan inovatif, yang membutuhkan kepercayaan diri, motivasi, dan toleransi terhadap ambiguitas memicu kemampuan improvisasi. Perilaku improvisasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat berwirausaha secara positif (Hmieleski & Corbett, 2006). Studi lain bahkan menunjukkan bahwa perilaku improvisasi dapat tampil sebagai strategi penting dalam memastikan keberlanjutan perusahaan dalam lingkungan persaingan kewirausahaan (Hmieleski & Baron, 2008).

Perilaku improvisasi dapat dipicu oleh adanya masalah dan kecenderungan pengusaha untuk bersandar pada perilaku berpikir heuristik (Hmieleski & Corbett, 2006). Improvisasi dapat menjadi strategi perilaku yang efektif dalam menghadapi perubahan kondisi dinamis yang biasa dihadapi oleh usaha baru yang beroperasi di industri dengan pertumbuhan tinggi (Hmieleski & Corbett, 2006). Kemampuan tersebut juga secara menguntungkan

mempengaruhi tindakan interpersonal dengan pelanggan, pemasok, tim dan pemangku kepentingan lainnya ketika berjuang dalam kondisi yang tidak terduga (Balachandra, 2019).

Perilaku improvisasi dalam berwirausaha biasanya terjadi karena kondisi darurat yang tidak direncanakan secara tepat waktu dan strategis (Duxbury, 2014). Improvisasi lebih sering muncul di perusahaan *start up* karena disposisi yang tumpang tindih dan kurang familiarnya pengusaha dengan kondisi dunia bisnis (Duxbury, 2014). *Start up* adalah sebuah perusahaan rintisan yang dirancang untuk menemukan model bisnis yang tepat untuk perusahaannya agar dapat bertahan ditengah ketidakpastian yang ekstrem (Jaya, Ferdiana, & Fauziati, 2017). Pada studi kasus yang dilakukan oleh Bansler & Havn, (2004) misalnya, pengembangan sistem informasi tidak dipandu oleh rencana atau metode yang sistematis, namun oleh firasat para *developer* (pengembang) karena adanya perubahan yang pasar sistem informasi. Namun Duxbury (2014) mengingatkan bahwa proses perubahan yang spontan seperti yang dilakukan dalam improvisasi tidak dapat dilakukan pada setiap inovasi, untuk itu para entrepreneur tetap perlu untuk mempelajari kasus-kasus terdahulu sebelum memutuskan untuk berimprovisasi.

Improvisasi dapat dikombinasikan dengan proses kerja tertentu serta struktur organisasi yang memungkinkan perusahaan untuk mengelola tingkat improvisasi (Hmieleski & Corbett, 2006). Baker, Miner, dan Eesley (2003) bahkan menemukan bahwa perilaku dan kompetensi improvisasi yang didorong oleh masalah pada wirausahawan memainkan peran penting dalam proses penciptaan usaha baru. Kurangnya memori organisasi, modal manusia, dan pengalaman industri yang mendalam dapat menyebabkan calon wirausahawan melakukan strategi improvisasi untuk membantu wirausahawan dalam membentuk usaha (Duxbury, 2014). Fokus promosi juga dapat mempengaruhi improvisasi pengusaha karena fokus promosi ditemukan menjadi salah satu pemicu yang dapat menghasilkan kemampuan improvisasi (Hun et al, 2018). Pengusaha yang memiliki fokus promosi yang kuat mungkin memiliki niat yang lebih kuat untuk melakukan

modifikasi dengan mengalihkan aktivitas rutin ke aktivitas baru atau bahkan mengganti objek yang dimiliki (Brockner et al., 2004).

4. KESIMPULAN

Sumber daya berperan penting dalam membentuk identitas perusahaan dan menetapkan batasan-batasan pada skala dan ruang lingkup perusahaan. Namun kemudahan untuk memperoleh sumber daya tak serta merta dapat dimiliki oleh semua pengusaha atau orang yang ingin menjadi pengusaha. Untuk itu, kajian ini dilakukan untuk menyajikan strategi-strategi yang telah diterapkan oleh para pengusaha yang mengalami keterbatasan sumber daya agar dapat menjadi informasi serta sumber rekomendasi dalam menghadapi tantangan yang cukup sering dialami oleh calon pengusaha atau bahkan pengusaha di negara berkembang.

Hasil studi menunjukkan ada beberapa strategi yang cukup umum diterapkan dalam menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya, diantaranya adalah *bricolage*, *financial bootstrapping* dan improvisasi. Strategi *bricolage* menfokuskan pada sumber daya yang telah dimiliki ataupun sumber daya yang sangat murah atau gratis yang seringkali dianggap menghasilkan sesuatu yang tidak ada gunanya atau inferior. Penganut konsep *bricolage* akan mendayagunakan apapun yang dimilikinya dengan mengindahkan batasan-batasan demi mencapai tujuannya. Pengusaha yang menerapkan konsep ini dapat menemukan fungsi baru yang sebelumnya tidak diketahui dari material atau sumber daya yang dimilikinya.

Strategi *financial bootstrapping* dapat diterapkan pada usaha yang memiliki krisis finansial. Strategi ini memungkinkan bisnis untuk beroperasi tanpa harus mendapatkan sumber daya keuangan eksternal. Penghematan dapat dilakukan dengan berbagai tindakan seperti membeli peralatan bekas daripada yang baru, bernegosiasi dengan pemasok untuk mendapatkan kesepakatan, menahan gaji manajer dan menunda pembayaran pemasok. Strategi selanjutnya adalah improvisasi, strategi ini dapat menjadi strategi perilaku yang efektif dalam menghadapi perubahan kondisi dinamis yang biasa dihadapi oleh usaha baru yang

beroperasi di industri dengan pertumbuhan tinggi. Strategi biasanya muncul ketika adanya tekanan waktu yang memaksa pebisnis untuk merespon secepat mungkin. Kondisi ini sering muncul di *start-up* karena disposisi yang tumpang tindih dan kurang familiarnya pengusaha dengan kondisi dunia bisnis. Meskipun strategi ini cukup baik, namun para ahli menyarankan pengusaha perlu berhati-hati dan belajar lebih sebelum memutuskan melakukan improvisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- An, W., Zhang, J., You, C., Guo, Z. 2018. Entrepreneur's creativity and firm-level innovation performance: Bricolage as a mediator. *Technology Analysis & Strategic Management*. 30(7): 838-851.
- Annisa, Y. 2020. An Exploration of Entrepreneurial Strategy in A Resource-Constrained Region: A Case Study of Cocoa Bean-To-Bar Business Venture in Aceh. Thesis. IPB University, Bogor.
- Baker, T., Nelson, R.E. 2005. Creating Something from Nothing: Resource Construction through Entrepreneurial Bricolage. *Administrative Science Quarterly*. 50(3):329-366.
- Baker, T., Miner, A.S., Eesley, D.T. 2003. Improvising firms: Bricolage, account giving and improvisational competencies in the founding process. *Research policy*. 32(2):255-276.
- Balachandra, L. 2019. The Improvisational Entrepreneur: Improvisation Training in Entrepreneurship Education. *Journal of Small Business Management*. 57(S1):60-77.
- Bansler, J.P. and Havn, E.C. 2004. Improvisation in information systems development. *Information systems research*. 631-646.
- Bradley, S.W. 2015. Entrepreneurial Resourcefulness. *Wiley Encyclopedia of Management*. 1-3.
- Brockner, J., Higgins, E.T., Low, M.B. 2004. Regulatory focus theory and the entrepreneurial process. *Journal of Business Venturing*. 19(2):203-220.
- Cassar, G. 2004. The Financing of Business Start-Ups. *Journal of Business Venturing*. 19: 261-83.
- Corbett, A.C., Katz, J.A. 2013. Entrepreneurial Resourcefulness: Competing with Constraints. Bingley (UK): Emerald Group Publishing Limited.
- Cunningham, J.B., Lischeron, J. 1991. Defining entrepreneurship. *Journal of small business management*, 29(1):45-61.
- Duxbury, T. 2014. Improvising Entrepreneurship. *Technology Innovation Management Review*. 4(7):22-26.
- Ebben, J.J. 2009. Bootstrapping and the financial condition of small firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. 15(4): 346-363.
- Fisher G. 2012. Effectuation, Causation, and Bricolage: A Behavioral Comparison of Emerging Theories in Entrepreneurship Research. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 36(5): 1019-1051.
- Gedeon, S. 2010. What is entrepreneurship. *Entrepreneurial practice review*. 1(3):16-35.
- Harrison, R., Mason, C., Girling, P. 2004. Financial Bootstrapping and Venture Development in The Software Industry. *Entrepreneurship and Regional Development*. 16(3):307 - 333.
- Hmieleski, K.M., Corbett, A.C. 2006. Proclivity for Improvisation as a Predictor of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*. 44:45-63.
- Hu, L., Gu, J., Wu, J., Lado, A. 2018. Regulatory focus, environmental turbulence, and entrepreneur improvisation. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 14(1):129-148.
- Jaya, M.A., Ferdiana, R. and Fauziati, S. 2017. Analisis Faktor Keberhasilan Startup Digital di Yogyakarta. *Prosiding Snatif*. 167-173.
- Misra S., Kumar, E.S. 2000. Resourcefulness: A proximal conceptualisation of entrepreneurial behaviour. *The Journal of Entrepreneurship*. 9(2):135-154.
- Morris, M.H. 2001. The critical role of resources. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. 6(2):V-VIII.
- Osei-Amponsah, C., van Paassen, A., Klerkx, L. 2018. Diagnosing institutional logics in partnerships and how they evolve

through institutional bricolage: Insights from soybean and cassava value chains in Ghana. *NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences*. 84:13-26.

- Putra, G.A., Romli, M., Arkeman, Y. 2021. Entrepreneurial Bricolage to Facing Resource Constraint in Small Industry of Brown Cane Sugar. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. 7(3):237-244.
- Salimath, M., Jones, R. 2011. Scientific Entrepreneurial Management: Bricolage, Bootstrapping, and the Quest for Efficiencies. *Journal of Business and Management*. 17(1):85-103.
- Saunders, M., Lewis, P., Thornhill, A. 2003. *Research methods for business students*. Essex: Prentice Hall: Financial Times.
- Senyard, J., Baker, T., Steffens, P., Davidsson, P. 2014. Bricolage as a Path to Innovativeness for Resource-Constrained New Firms. *Journal of Product Innovation Management*. 31(2):211-230.
- Tindiwensi, C.K., Munene, J.C., Sserwanga, A., Abaho, E., Namatovu-Dawa, R. 2020. Farm management skills, entrepreneurial bricolage and market orientation. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*. 10(5):717-730.
- Winborg, J., Landstrom, H. 2001. Financial Bootstrapping in Small Businesses: Examining Small Business Managers' Resource Acquisition Behaviors. *Journal of Business Venturing*. 16(3):235 - 254.
- Winborg, J. 2015. The Role of Financial Bootstrapping in Handling the Liability of Newness in Incubator Businesses. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. 16(3):197-206.
- Xiao, Y., Watson, M. 2019. Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*. 39(1):93-112.